

KONSEP KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

¹Kunkun Syaeful Millah

¹STAI Al-Ma'arif Ciamis

¹Email : kunkunciamis@gmail.com

Abstract

Speaking of education, we need to remember that education is a right and also an obligation that is owned by humans, the right to education and the obligation to make education is something that must be fought for by us as humans, God's highest creation equipped with reason and mind that needs to be trained, honed as much as possible to become a complete human being. In terms of intelligence we have known a lot about various concepts that discuss intelligence including the concept put forward by Alfred Binet in various theories so that a concept is found that is considered to be able to interpret the ability of one's intelligence to a certain level, namely the theory of intelligent quotient (IQ) intelligence, with the theory able to provide a paradigm that is so inherent that the prevailing policies in the world of education hany A focused on the standard of achievement of IQ scores, namely by assuming that the ability of someone who is considered intelligent is only focused on one aspect, namely language and math skills. Aside from IQ there is also the emotional quotient (EQ) intelligence theory where a person's level of ability about understanding, controlling, evaluating and expressing emotions. From the various concepts of intelligence that have existed speak of intelligence that includes not only intellectual intelligence, but also spiritual emotional and moral intelligence. And that is then complemented by the theory of spiritual quotient (SQ) and transcendental quotient (TQ). In this aritkel, it will be discussed about how the point of view of Islamic education in response to one's intelligence after various theories put forward, as well as how the relationship of IQ, EQ, SQ and TQ in the perspective of Islamic educational thought as a learning process, so as to give birth to individuals and religious communities that personally have integrity and intelligence.

Keywords: IQ EQ SQ TQ, Islamic Education

Abstrak

Kecerdasan merupakan bagian dari anugerah tertinggi Tuhan kepada manusia sebagai ciptaan tertinggi-Nya, manusia dilahirkan dengan fitrah potensi akal dan kemampuan untuk memilih yang hak dan batil. Berbicara mengenai pendidikan maka kita perlu ingat bahwa pendidikan adalah suatu hak dan juga kewajiban yang dimiliki manusia, hak mendapatkan pendidikan dan kewajiban mengikhtiarkan pendidikan adalah hal yang harus diperjuangkan oleh manusia, ciptaan tertinggi Tuhan yang dibekali akal dan pikiran yang perlu dilatih, diasah semaksimal mungkin untuk menjadi insan yang paripurna. Dalam hal kecerdasan telah banyak kita ketahui tentang berbagai konsep yang membahas tentang kecerdasan termasuk konsep yang dikemukakan oleh Alfred Binet dalam berbagai teorinya sehingga ditemukanlah suatu konsep yang dianggap dapat menafsirkan kemampuan kecerdasan seseorang dalam standar level tertentu yaitu teori tentang kecerdasan *Intelligent Quotient* (IQ), dengan adanya teori tersebut mampu memberikan paradigma yang begitu melekat sehingga kebijakan yang berlaku dalam dunia pendidikan hanya terfokus pada standar pencapaian nilai IQ, yaitu dengan beranggapan bahwa kemampuan seseorang yang dianggap cerdas hanya tertumpu pada satu aspek saja yaitu keahlian bahasa dan matematika. Selain dari IQ ada juga teori kecerdasan *emotional quotient* (EQ) dimana tingkat kemampuan seseorang tentang memahami, mengendalikan, mengevaluasi dan mengekspresikan emosi. Dari berbagai konsep kecerdasan

yang telah ada, berkaitan dengan kecerdasan haruslah kita ketahui bahwa yang namanya kecerdasan tidak hanya kecerdasan intelektual logis-matematis saja, namun juga ada kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosional dan moral spiritual. Dan yang kemudian dilengkapi dengan adanya teori *spiritual quotient* (SQ) dan kecerdasan *transcendental quotient* (TQ). Sebagai insan yang paripurna yaitu bagaimana seseorang mampu mengetahui dan memahami keseimbangan serta korelasi antar berbagai kecerdasan untuk mewujudkan perdaban islam. Sehingga dalam artikel ini, akan dibahas tentang bagaimana sudut pandang pendidikan Islam dalam menanggapi kecerdasan seseorang setelah berbagai teori yang dikemukakan, serta bagaimana hubungan IQ, EQ, SQ dan TQ menurut perspektif pemikiran pendidikan islam.

Kata Kunci: Kecerdasan IQ EQ SQ TQ, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Kecerdasan merupakan perwujudan keistimewaan yang dimiliki manusia, akan tetapi seringkali kita tidak menyadari bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan dalam bidangnya masing-masing hanya karena kita terlalu sering memberikan definisi bahwa cerdas adalah kemampuan seseorang yang mahir dalam bidang kognitif logis-matematis saja, sehingga kemampuan dalam bidang yang lain tidak dianggap sebagai bentuk kecerdasan. Dalam keseharian kita mungkin pernah melihat seseorang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata tapi kita tidak menyadari bahkan tidak mengetahui kecerdasan tersebut hanya karena tertutupi oleh ketidak mampuan dalam intelektual.

Kecerdasan intelektual saja tidak bisa menjamin kesuksesan seseorang dan mewujudkan masyarakat yang beradab. Banyak ditemukan seseorang mengalami berbagai kegagalan saat beradaptasi dan bertindak karena tidak memiliki kecerdasan emosional. Walaupun dalam kesempatan lain, dapat dijumpai seorang anak yang berperilaku baik, namun prestasi belajar yang diraih sangatlah kurang. Kenyataan ini tentunya perlu dipikirkan bersama oleh para pendidik dalam menilai kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar hanya meninjau kecerdasan akademik, pendidikan belumlah mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia utuh, karena mengabaikan kecerdasan lain yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kecerdasan mungkin sudah tidak asing lagi bagi siapapun. Karena kata ini sering diungkapkan oleh berbagai kalangan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Namun kecerdasan bisa mengandung berbagai makna yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang pendidikan, budaya masyarakat, agama dan sebagainya (Gunawan 2016:207).

Alfred Binet telah berbicara mengenai kecerdasan, ia adalah penemu teori tes IQ yang sering dijumpai pada saat seleksi pendidikan ataupun seleksi pekerjaan. Namun dalam

praktiknya, tidak jarang hasil tes mengaitkan kecerdasan yang dimiliki seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor *eugenic* (keturunan) (Chatif, 2013:72).

Kecerdasan seseorang diukur dengan tes IQ dan ditentukan oleh hasil nilai angka yang keluar. Hasil tes IQ itu selanjutnya dimasukan ke sebuah list tertentu yang memuat angka IQ dari setiap peserta tes, dan disajikan melalui sebuah grafik. Dengan demikian hasil tes tersebut sekaligus membandingkan kecerdasan peserta tes dengan melihat skor yang mereka peroleh. Setelah itu, anak dikategorikan berdasarkan skor yang ia peroleh menjadi anak yang bodoh, normal, cerdas dan jenius sesuai skor yang ia peroleh (Chatif, 2013:74). Menurut Gunawan, (2006:159) skor yang diraih oleh seseorang pada saat tes IQ di rentang 100-110, maka ia termasuk ke dalam kategori anak yang bodoh. Sedangkan apabila skor yang diperoleh di atas 110, maka seseorang tersebut dikategorikan sebagai orang cerdas. Artinya sekamin tinggi skor yang diperoleh, semakin cerdaslah seseorang.

Pendapat tersebut membuat banyak orang bertanya-tanya, bagaimanakah kecerdasan manusia itu?. Apakah seseorang yang cerdas itu adalah seseorang yang mendapatkan skor tertinggi di sekolah?. Apakah seseorang yang mendapat peringkat 1 dan selalu menjadi juara kelas adalah orang yang paling cerdas?. Atau ada aspek lain yang perlu dipertimbangkan untuk menilai kecerdasan yang dimiliki seseorang?. Pertanyaan ini sangatlah sederhana, namun kenyataannya kita tidak mudah untuk menjawabnya.

Seorang ahli pendidikan yang banyak meneliti perihal kecerdasan, seperti Howard Gardner memberikan kritikan keras kepada pemikiran pendidikan yang sudah ajeg sejak lama yang hendak menyamaratakan manusia dengan menawarkan sebuah konsep yang disebut kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Howard menyajikan hasil pemikirannya dalam sebuah karya yang bertajuk *Frime of mind* yang terbit pada tahun 1983.

Menanggapi konsep kecerdasan yang di gagasnya, Gardner memberikan definisi yang luas dan fungsional mengenai kecerdasan, yaitu kemampuan yang berguna untuk menyelesaikan persoalan dan berguna untuk menciptakan peradaban. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, (2007:145) mengutip bahwa Gardner menekankan kecerdasan yang dimiliki seseorang perlu diarahkan untuk mampu menyelesaikan sebuah persoalan. Kecerdasan diukur dengan seberapa ia mampu menyelesaikan persolan. Artinya semakin cerdas seseorang, maka ia semakin memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Melalui gagasan tersebut, dapat diketahui ada perbedaan antara pendapat yang disampaikan oleh Alfred Binet dengan konsep yang digagas oleh Gardner yang mengaitkan kecerdasan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan persoalan bukan diukur

melalui skor (Gardner, 1993:132). Gardner seolah mengatakan bahwa kecerdasan seseorang tidak bisa sekedar diukur oleh tes psikologi semata. Melainkan bisa dilihat melalui kemampuan seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya (*problem solving*). Selain itu, Gardner menambahkan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari seberapa dirinya mampu menciptakan suatu karya yang berguna untuk kehidupan manusia (*creativity*).

Manusia sebagai ciptaan tertinggi Tuhan telah banyak dianugerahkan suatu keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lainnya, sejak lahir manusia telah diciptakan dan ditakdirkan sebagai pemimpin di muka bumi, dilahirkan memiliki fitrah yaitu sejumlah kemampuan atau potensi kecerdasan yang sangat beragam, beberapa ahli ada yang menyebutnya dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dimana suatu potensi yang menitikberatkan pada studi kecerdasan dan sains-sains yang memiliki keterkaitan dengan otak manusia, seperti neurologi, neurobiologi atau neurosains. Potensi lain yang dimiliki manusia adalah *Emosioal Quotient* (EQ) yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola sikapnya, kemampuan beradaptasi, sosialisasi dan pengendalian emosi. Selain dari pada itu manusia juga memiliki dasar dalam kemampuan *Spiritual Quotient* (SQ), dimana dengan segala kemampuannya dapat mengenal hal di luar dirinya serta memenuhi ketentraman jiwa.

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an Al-Mu'minin ayat 115 yang menegaskan tentang kedudukan manusia, sebagai petunjuk Al-Qur'an akan memberi acuan secara konseptual yang komprehensif dan integratif dalam memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia baik secara jasmani ataupun ruhani, adapun Q.S. al-Mu'minin ayat 115 adalah sebagai berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?.

Melalui ayat di atas kita bisa menggali penjelasan dari Allah Swt mengenai berbagai keunggulan yang diberikan kepada manusia, diantaranya sebagai berikut: (1) manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, (2) manusia diciptakan dengan memiliki peran dan (3) manusia akan kembali untuk bertanggungjawab atas segala perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Pendidikan sebagai alat untuk memanusiakan manusia memiliki peranan penting dalam proses pencapaian manusia sebagai insan paripurna, karena ketika potensi manusia diasah

dengan benar dan tepat akan melahirkan suatu peradaban manusia. Pendidikan Islam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan bangsa sudah merupakan peran pendidikan Islam memperhatikan peradaban dan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam sebagai bagian dan berfungsi untuk menopang dan memperkuat pendidikan nasional. Sebagai lanjutan dari system pendidikan tradisional, pendidikan islam diapresiasi dalam gagasan-gagasannya mengenai sistem pendidikan nasional dan memiliki visi untuk memberdayakan seluruh lapisan masyarakat (Abdurrahman, 2003:36-37).

Menjadi sangat esensial, apabila pendidikan Islam dirumuskan untuk konsep beragama, konsep manusia, konsep ilmu, konsep kebijakan, konsep keadilan, konsep universalitas, dan konsep demokrasi. Poin utama dalam pembaruan pendidikan Islam berlandaskan pada asumsi-asumsi dasar mengenai hakikat manusia dan hubungannya dengan alam dan masyarakat, berdasarkan syariat Islam. Dalam prosesnya, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dididik dan mendidik, sebagai berikut: Pertama, sesuai dengan maksud pendidikan Islam dengan mengarahkan manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, pembahasan mengenai hakekat manusia dalam Al-Qur'an dipahami melalui kata *Khalaqa* artinya menciptakan atau membentuk (Sanaky, 2003:128)

Pada dasarnya pendidikan Islam menjadi inspirasi bagi pendidikan nasional karena memiliki cakupan yang luas dan komprehensif, yaitu dengan menjadikan manusia yang seutuhnya yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk dapat menggapai kehidupan yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam. Dalam prakteknya, pendidikan Islam bukan hanya sekedar kegiatan pemindahan pengetahuan *transfer of knowlagde* dari pendidik ke peserta didik. Namun perlu mempertimbangkan berbagai potensi fitrah yang dimiliki manusia tentang bagaimana mengintegrasikan *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian muslim serta mampu mengimplementasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hamdani, 1998:16).

Pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia sudah seharusnya memiliki suatu sistem dan strategi yang berorientasi untuk membangun peradaban manusia yang saleh, dan dalam pemikiran pendidikan Islam dalam mendalami fitrah manusia harus jelas bagaimana konsep kecerdasan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dipandang perlu mengetahui bagaimana konsep kecerdasan menurut perspektif pemikiran pendidikan Islam melalui penelitian lebih lanjut mengenai **Konsep Kecerdasan dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam.**

Metode Penelitian

Penelitian memiliki peran yang sangat urgent untuk membantu manusia dalam memperoleh suatu pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Penelitian senantiasa menambah wawasan baru sebagai *alternative* solusi dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan penelitian, seseorang memerlukan suatu pendekatan yang relevan. Diantara pendekatan tersebut yaitu pendekatan kualitatif, maka metode penelitian yang akan yaitu metode penelitian teks atau dokumen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Surakhmad yaitu “metode ini dimaksudkan untuk pendalaman dan penelaahan lebih dalam yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan (Surakhmad, 1992:139).

Jenis data yang digunakan yaitu kualitatif dan terbatas pada referensi yang tertulis yang berkaitan konsep kecerdasan dalam perpektif pemikiran pendidikan Islam, serta jenis data yang diproses merupakan data kualitatif. Yaitu berupa : (1) data primer : merupakan beragam sumber yang memberi data secara langsung yang merupakan sumber asli (2) data sekunder: jenis data tambahan yang tidak didapatkan dari sumber utama (Nasution, 2001:150).

Penelitian ini menggunakan teknik menganalisis data yaitu *content analysis* (analisis isi) atas sumber-sumber yang ada. Cara ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber data yang mendukung untuk menerjemahkan teks pada sumber utama dengan didukung oleh sumber data skunder (Moleong, 2002:69). Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang menentukan antar satu kategori dengan kategori yang lain. Proses analisis data ini dipilih untuk menggambarkan struktur teoritis sesuai dengan masalah yang dihadapi yang diteliti (Surakhmad, 1992:93).

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kecerdasan Dalam Al-Qur'an

a. *Intelligence Quotient* (IQ)

Saat membicarakan mengenai kecerdasan tentu tidak bisa dipersempir dengan kemampuan akademik saja. Walaupun peran otak dan hubungannya dengan kecerdasan menjadi lebih familiar apabila dibandingkan dengan fungsi tubuh yang lainnya. Hal ini dikarekan otak merupakan alat yang memiliki fungsi vital dalam mengendalikan seluruh aktifitas yang dilakukan manusia. Otak yang berfungsi dengan baik akan berimplikasi pada tindakan manusia yang baik (Syah, 2007:147).

Kecerdasan atau *Intelligences* menjadi kata yang tidak asing lagi untuk menggambarkan perihal kecerdasan yang dimiliki manusia. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mendefinisikan kecerdasan, meliputi pendidikan lingkungan budaya dan pengalaman (Gunawan, 2006:2017).

Manusia dipilih menjadi khalifah di muka bumi oleh Allah Swt dengan dibekali kecerdasan intelektual. Dalam menjalani tugas tersebut kecerdasan intelektual sangatlah berperan penting. Tanpa kecerdasan tersebut manusia tidak akan mampu menjalankan amanah yang diberikan kepada mereka. Kecerdasan akan berkorelasi dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan tidak mudah tergiur oleh hal-hal yang akan membuatnya tersesat. Kecerdasan intelektual memiliki banyak manfaat bagi manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dimilikinya.

Kecerdasan itu memiliki arti ketepatan dan kewaspadaan dalam arti kemampuan (*al-Qudrab*), membuat manusia mampu berpikir dan bertindak secara tepat, cepat dan benar. Dengan kemampuan manusia menangkap konsep, Ibn Sina mengatakan bahwa kecerdasan intelektual sebagai kemampuan yang dimiliki manusia secara intuitif (*al-bads*) atau lebih populer di dunia akademik sebagai kemampuan kognitif (*akal*) (Mujib, 2002:318).

Dalam kosa kata bahasa arab, kecerdasan intelektual sering disebut sebagai ‘*aql*’ (*akal*) bermula dengan perumpamaan mengenai alam, tindakan manusia atau laju sejarah. Kata ‘*aql*’ disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 49 kali. Rinciannya dalam sebanyak 31 kali terdapat pada 19 surat makiyah dan 18 kali dalam 9 surah madaniyah. Untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi dengan masyarakat, terdapat beberapa kata yang mengadopsi secara utuh dari Al-Qur’an, dan digunakan secara luas oleh para pemikir Islam seperti kata *aql* ini yang dipergunakan dalam bahasa indonesia menjadi *akal* (Djumhana, 2005:17).

Berdasarkan redaksi ayat yang menggunakan kalimat yang berasal dari kata ‘*aql*’ dapat dipahami bahwa maknanya sebagai berikut: Pertama, daya untuk mendeskripsikan kemampuan seseorang dalam menangkap sesuatu; (2) dorongan mental; (3) daya untuk mengambil ibroh atau pelajaran. Adapun penjelasan lebih luasnya adalah sebagai berikut (Djumhana, 2005:48):

- a) Daya untuk mendeskripsikan kemampuan seseorang dalam menangkap sesuatu, sebagaimana dijelaskan pada Q. S. Al-Ankabut (29 : 43) :

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Daya yang dimiliki manusia sangatlah bervariasi, perumpamaan yang dijelaskan pada ayat tersebut mengenai sarang laba-laba. Perumpamaan tersebut untuk menggambarkan orang-orang yang mencari perlindungan dari selain Allah Swt. Hal itu sama saja dengan sarang laba-laba. Oleh karena itu, akal manusia perlu menangkap pelajaran dari kisah-kisah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

b) Dorongan mental yang ditegaskan dalam surat Al-An'am (6:151)

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُعَذِّبُكَ اللَّهُ ظُلُمَاتٌ مِنْهُ لَمَّا يَسْأَلْكَ عَنِ السَّيِّئَاتِ أَنْ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ فَبِمَا نَنْهَوْنَاهُ يَلْزَمْنَا الضَّالِّينَ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا هَمَزَاتِ الْفُجُورِ ۚ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطُنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Katakanlah "Marilah ku bacakan apa yang diharamkan Tuhanmu atas kamu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya (Al-Hikmah, 2011).

Melalui ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk dapat memahami segala sesuatu yang terjadi yang merupakan perbuatan Allah. Dalam ayat tersebut dikatakan tidak boleh melakukan hal-hal keji kepada sesama manusia, seperti halnya membunuh orang karena berbagai alasan, dan melakukan perbuatan keji lainnya yang biasa diperbuat oleh orang-orang yang tidak memiliki akal.

c) Daya yang digunakan manusia untuk mengambil sebuah hikmah atau ibroh dari pengalaman. Seharusnya daya ini mampu mengkombinasikan kemampuan di atas dengan demikian seseorang akan mampu memahami, menganalisis, sekaligus menyimpulkan.

Namun kenyataan banyak ditemukan seseorang yang memiliki daya nalar yang kuat, tetapi lemah dalam moral. Ini adalah penyimpangan antara pemahaman dan tindakan. Oleh karena itu manusia tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual saja. Manusia membutuhkan kecerdasan yang lain.

b. *Emotional Question (EQ)*

Banyak kritikan yang dilontarkan oleh berbagai kalangan kepada dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kekecewaan masyarakat kepada orang-orang yang berpendidikan. Diantaranya karena dunia pendidikan tidak sepenuhnya mampu mencetak pribadi yang memiliki budi luhur. Dunia pendidikan disebut terlalu fokus hanya pada tranfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, sehingga aspek-aspek lain terabaikan. Selain manusia membutuhkan kecerdasan intelektual, manusia juga membutuhkan kecerdasan dalam mengatur emosional dalam dirinya.

Daniel Goleman berpendapat, terdapat beberapa pengertian yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, yaitu: (1) kecerdasan emosional seseorang tidak hanya ditunjukkan dengan sikap ramah saja. Kecerdasan emosi perlu diartikan sebagai sikap tegas seseorang dalam mengekspresikan kebenaran yang selama ini dihindari. (2) emosional tidak hanya diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan emosional, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola emosi.

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan pada pengertian di atas bahwa kecerdasan emosional adalah ketepatan dan kesesuaian dalam mengelola diri dan hubungannya dengan orang lain yang berbeda. Dalam hal ini kemampuan psikologis berupa empati, adaptasi, kemampuan komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang dicerminkan melalui sikap (Nata, 2003:47).

Dalam membuktikan adanya potensi kecerdasan emosional dalam diri seseorang, Al-Qur'an sudah terlebih dahulu menginformasikan bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai unsur yang bersifat rohani, seperti unsur nafs, qalb, ruh dan aql. Ada dua kata yang digaris bawahi oleh Abudin Nata, yaitu nafs dengan berbagai macam makna, yang terkadang bisa diartikan sebagai totalitas manusia, dan terkadang juga diartikan sebagai segala sesuatu yang muncul dari diri manusia dan menghasilkan sebuah tingkah laku.

Selanjutnya qalb. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa qalb sebagai wadah untuk menampung kasih sayang, peduli sesama dan sikap terpuji lain. Dengan

demikian, qalb menampung berbagai hal yang dimiliki oleh pemiliknya, sekaligus mengolahnya kepada integrasi antara ilmu dan amal (Nata, 2003:49).

Imam Al-Ghazali mengilustrasikan qalb, dengan air dalam kolam. Qalb adalah kolam dan air adalah pengetahuan. Sedangkan sungai diibaratkan seperti panca indra yang melakukan eksperimen. Artinya ilmu pengetahuan itu bisa ditempuh dengan belajar dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin, tapi jangan melupakann untuk membersihkan hati (Nata, 2003:49).

Setelah menyimak berbagai pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan manusia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akal saja, karena dalam diri manusia terdapat dimensi lain yaitu qalb yang perlu mendapatkan perlakuan sendiri untuk menumbuhkan aspek efektif dalam diri manusia (al-majall al-infiial) yaitu kecerdasan emosional atau EQ (Mujib, 2002:319).

Bahkan Goleman juga berpendapat bahwa kecerdasan intelektual hanya merupakan salah satu faktor untuk mengantarkan manusia. Keberhasilan dalam karir pekerjaan dengan kecerdasan intelektual menepati rangking kedua setelah kecerdasan seseorang dalam bersikap (Nata, 2003:51).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu penunjang dan penyempurna dalam giat kehidupan manusia, karena pada dasarnya kesuksesan seseorang tidak hanya didukung oleh kecerdasan inteletual saja akan tetapi kecerdasan emosional juga penting untuk menyeimbangkan dan mendukung kesuksesan manusia.

c. *Spiritual Intelligence dan Trancendental Intelligence*

Pada saat ini telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat secara global sehingga ternyata dengan adanya kecendasan intelektual dan kecerdasan emosional, belumlah memadai. Fenomena seperti ini dapat kita saksikan langsung pada pencapaian yang di raih seseorang dalam pekerjaan dan finansial, tetapi masih mengalami depresi. Dengan demikian, sukses tidak hanya diartikan sebagai pencapaian pekerjaan dan finansial saja, melainkan diukur dengan kemapanan spritual. Erick From mengatakan, banyak_orang_yang merasa_kesepian_di_tengah_keramaian dan merasa miskin padahal harta yang dimiliki sangatlah melimpah, sebagaimana dialami oleh seorang multimilioner Howard Hughes (Toto, 2001:ix).

Kecerdasan intelektual dan emosional cukup membuat orang menjadi sukses mendapatkan limpahan materi dan popularitas, namun ada beberapa orang yang terguncang dalam hidupnya, yang kemudian melirik hal yang berada di luar dari dirinya mengejar kekuatan spritual. Danah Zohar menamai kecenderungan manusia jenis ini dengan Spritual Question atau SQ. Kecerdasan spritual mengantarkan manusia pada keseimbangan hidup hidup agar tidak mudah tergoncang, lapang jiwanya dan bijak dalam bertindak. Apabila ketiganya dikelola secara baik maka kehidupan manusia akan seimbang (Desmita, 2006:69).

Namun demikian kecerdasan intelektual diperlukan untuk mengkonfirmasi dan mendukung kecerdasan spritual. Karena tidak sedikit yang mengatasnakan kecerdasan spritual. Padahal hal tersebut adalah kapitalisasi manusia. Masalah yang dihadapi manusia sengaja dikapitalisasi menjadi sebuah komoditas untuk merauk keuntungan.

Kecerdasan intelektual dan spritual merupakan kombinasi yang tepat untuk menggali pesan-pesan yang disampaikan Tuhan melalui Al-Qur'an untuk dijadikan way of life. Kecerdasan spritual mendukung ketajaman kecerdasan intelektual untuk mengetahui pesan-pesan di alam dan dalam diri manusia. Pesan-pesan ini telah melekat pada setiap manusia sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(Al-Hikmah, 2011).

Dalam ayat di atas merupakan suatu bukti dan informasi bahwa manusia pernah bersaksi kepada Allah, namun kesaksian tersebut sudah dilakukan sebelum kita lahir ke dunia maka banyak kemungkinan kita melupakannya, sehingga wajar ketika saat ini manusia memiliki banyak keyakinan yang berbeda-beda.

Kecerdasan spritual memiliki indikator diantaranya takwa. Takwa bisa diartikan sebagai rasa takut (fear). Pengertian ini bukanlah berarti ketakutan yang menghantui,

melainkan rasa takut yang dilandasi rasa cinta. Dengan cinta manusia akan takut berbuat sesuatu yang mengecewakan orang yang sangat ia cintai (Toto, 2001:1).

Dalam kecerdasan spritual, takwa perl dimiliki oleh setiap manusia. Dengan takwa seseorang akan bertanggungjawab melaksanakan tugas yang diembannya tanpa harus diawasi oleh atasan kerja, karena orang yang takwa dirinya memahami bahwa tuhan senantiasa mengawasi gerak geriknya.

Dalam tradisi irfan, takwa perlu dicapai dengan riyadh atau pelatihan jiwa. Riyadh adalah bagian penting dalam proses mendidik manusia agar memiliki keyakinan yang teguh tanpa keragu-raguan. Jiwa manusia perlu dilatih dengan pembersihan jiwa atau tazkiyatu an-Nafs. Pada era modern seperti sekarang sudah banyak sebetulnya para ahli yang meneliti mengenai kecerdasan spritual yang dimiliki manusia dan telah menjadi bagian terpenting dalam upaya mengembangkan diri.. Stephen R. Covey pun juga mengakui bahwa jiwa manusia memang harus senantiasa dilatih dengan disiplin (Toto, 2001:5).

Dalam kehidupan, tidak sedikit ditemukan seseorang yang memilih kecenderungan pada mempelajari kecerdasan spritual. Seakan-akan ia mengabaikan kecerdasan yang lain. Pada posisi seperti ini kecerdasan spritual malah menjadi candu bagi seseorang yang mencicipinya. Oleh karen itu amat diperlukan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual untuk menyeimbangkan kecerdasan yang dimiliki manusia. Karena apabila nor-norma spritual dijunjung tanpa penjelasan logis dan dan efektifitasnya dalam kehidupan, maka kecerdasan spritual malah menjadi pemimpin yang buta (Toto, 2001:13).

d. Bingkai Ketiga Kecerdasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki kapasitas sangat luar biasa. Dengan kapasitas tersebut manusia mampu mencapai titik tertinggi dari peradaban. Kapasitas tersebut adalah kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Di dalam diri manusia kapasitas tersebut mencakup kecerdasan_Intelektual, kecerdasan_emosional dan kecerdasan_spritual_mewujud.

Ketiga potensi kecerdasan tersebut perlu diaktualkan oleh manusia dalam empat kualitas meliputi_kualitas_iman, kualitas_intelektual, kualitas_amal_shaleh dan_kualitas sosial. Adapun kualitas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kualitas Iman

Iman merupakan pondasi bagi kehidupan manusia. Keimanan berhubungan erat dengan etos kerja. Iman menjadi syarat utama bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan. Selain itu, langkah pertama keshalehan dan mengiringi setiap perjuangan manusia perlu di dasari dengan iman. Hal ini sebagai bentuk pengabdian yang dilakukan manusia kepada Allah Swt.

Manusia beriman, akan memiliki kualitas dalam setiap perilaku, amal shaleh, dan lingkungan sosial. Sebagaimana telah dimaklumi bersama bahwa manusia memiliki kecenderungan pada kebenaran, iman yang menjaga manusia berada pada fitrahnya. Manusia beriman akan senantiasa berjuang menghapus penindasan, tirani, dan berbagai kecenderungan yang bertolak belakang dengan kemanusiaan. Iman memberikan spirit bagi manusia dalam setiap perjuangannya.

Djamaludin Ancok berpendapat, iman merupakan kapital spritual, "semakin tinggi kualitas iman seseorang, maka tinggi pula kapital intelektualnya. Iman akan berimbis pada kapital sosial. Manusia yang memiliki iman, jiwanya akan terbimbing, hatinya terasa tentram dalam melakukan berbagai aktifitas, sebagaimana tercantum Q.S. At-Taghaabun ayat 11 yang artinya *"Barang siapa yang memiliki iman kepada Allah Swt, maka Allah lah yang akan membimbing hatinya"*.

2) Kualitas Intelektual / Ilmu Penegtahuan

Kualitas intelektual salah satu potensi yang manusia miliki sejak pertama kali diciptakan oleh Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalm surah al-Baqarah ayat 31, "Allah telah mengajarkan kepada Adam mengenai nama-nama". Setiap manusia sejak dilahirkan memiliki potensi tersebut. Setelah itu, manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan dan pengalaman. Kualitas intelektual adalah *tool* yang sangat diperlukan oleh manusia dalam tugasnya mengolah alam ini. Dalam al-Qur'an Surah al-Mujadalah (ayat 11) Allah telah mejelaskan bahwa Allah telah meninggikan derajat manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan diantara manusia lainnya

beberapa derajat. Dan Rasulullah Saw., menguatkan firman Allah dengan berpesan bahwa “barang siapa yang menghendaki kebahagiaan dunia, maka ia harus memiliki ilmu. Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat, maka ia harus memiliki ilmu. Barang siapa ingin bahagia dunia dan akhirat maka itu pun harus dicapai dengan ilmu.

Ilmu pengetahuan adalah modal yang perlu dimiliki oleh manusia untuk melihat berbagai peluang dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Banyak ahli yang berpendapat bahwa kapital intelektual memiliki peran besar dalam menambah kualitas setiap aktifitas". Oleh karena itu, dengan ilmu pengetahuan manusia dianugrahi berbagai keterampilan. Keahlian tersebut dipergunakan manusia untuk membangun suatu peradaban. Berbagai aspek kehidupan yang tidak dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang sesuai, malah cenderung menimbulkan bencana bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, seorang ahli perlu diberi peran yang tepat dalam kehidupan sesuai dengan ilmu yang dimiliki.

3) Kualitas Amal Shaleh

Kualitas manusia dibentuk oleh amal shaleh, sebab setiap aktifitas yang manusia lakukan akan mencerminkan kepribadian dirinya. Amal shaleh adalah wujud dari iman. Seorang yang beriman akan mengorientasikan segala perbuatannya kepada kualitas pengabdian kepada Allah Swt. Sistem keimanan diaktualkan dengan melalui amal shaleh, karena pekerjaan yang diarahkan kepada suatu amal shaleh akan memiliki kualitas yang tinggi. Sebagaimana tercantum dalam surah At-Tin ayat 5-6, Manusia akan jatuh kepada derajat yang rendah, kecuali manusia yang memiliki iman dan melakukan amal shaleh.

Amal shaleh adalah cerminan pribadi seseorang, sehingga amal shaleh tidak bisa dilepaskan dengan kualitas iman seseorang. Ahmad Muflih Saefuddin menjelaskan bahwa, "Amal shaleh teraktual bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan. Perbuatan yang dilakukan tanpa ilmu pengetahuan merupakan perbuatan yang sia-sia dan tidak

bernilai.. Amal shaleh tidak akan tumbuh tanpa disemai oleh ilmu pengetahuan, namun demikian imanpun disirami oleh amal shaleh.

Dengan demikian, jelaslah bahwa amal perbuatan yang bernilai adalah amala perbuatan yang dilandasi ilmu pengetahuan. Karena dengan iman seseorang akan memiliki kelapangan jiwa. Dengan ilmu pengetahuan seseorang akan menemukan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Iman memberikan semangat juang bagi setiap orang untuk merubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Selain itu, kualitas amal berhubungan erat dengan ilmu pengetahuan, karena manusia beriman dengan ilmunya akan melakukan sebuah amal shaleh untuk kemaslahatan manusia.

4)

Kualitas Sosial

Manusia adalah sebagai makhluk sosial. Pengertian ini bermaksud memberi gambaran bahwa manusia merupakan suatu klan yang sama yaitu lahir dari keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah mentakdirkan bahwa manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan dari keberagaman tersebut tiada lain untuk saling mengenal dengan jalan takwa.

Kualitas sosial yang dimiliki oleh manusia adalah berasal dari fitrahnya. Manusia secara sadar mengakui bahwa dirinya saling bergantung antara satu dengan yang lain. Disatu sisi manusia membangun hubungan dengan sesamanya, di sisi lain manusia menjalin hubungan dengan penciptanya. Prinsip yang manusia pegang dalam menjalani kehidupan sosial adalah gotong royong (manusia diperintahkan untuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan dilarang untuk tolong menolong dalam keburukan). Di sini dapat dilihat bahwa kualitas sosial berkaitan erat dengan kualitas iman yang dimiliki seseorang, yaitu menjalankan kehidupan sosial dengan jalan kebaikan.

Kebaikan yang Islam ajarkan berasal dari akhlak. Dengan demikian Islam menghendaki setiap individu untuk menanamkan nilai

kebaikan dan berkerjasama dengan masyarakat untuk mewujudkan kebaikan bukan hanya di ranah pribadi melainkan di ranah sosial.

2. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan mengantarkan manusia pada kesempurnaannya sebagaimana telah dimodali berbagai potensi yang disebut dengan fitrah. Fitrah merupakan akar dari pendidikan islam yang manusia miliki. Pendidikan Islam berkomitmen untuk menciptakan keseimbangan dalam diri manusia baik dari fisik dan jiwanya, maupun akal dan hatinya. Penyakit yang hendak dijauhan dari manusia oleh Pendidikan Islam, meliputi jasmani, ruhani dan akal. Kesehatan untuk tiga aspek ini sangatlah penting demi perkembangan manusia.

Demi mengembangkan akal manusia Islam merumuskan konsep pendidikan dari mulai perencanaan sampai evaluasi demi mengembangkan kualitas akal yang dimiliki manusia yang menunjang dalam menajalani kehidupannya. Setiap anak memiliki gaya berpikir dan perkembangan yang berbeda, Islam menghendaki perbedaan tersebut. Namun Islam memberi orientasi yang sama mengenai tujuan dari persepsi manusia. Akal merupakan cahaya yang menyinari perjalanan hidup manusia, dengan akal manusia dibimbing untuk dapat membedakan kebenaran dan kebatilan, mengamalkan kebaikan dan keindahan, sebagaimana diajarkan oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Selain akalnya manusia dibimbing oleh Islam dalam aspek jiwanya, Islam sangat memperhatikan aspek jiwa manusia dengan jalan membersihkan jiwa manusia (*Tazkiyah An-Nafs*) dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia seperti dosa dan akhlak tercela, keterbimbingan jiwa manusia ditempuh dengan melaksanakan tanggungjawab yang diberikan Allah dalam bentuk melaksanakan kewajiban yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia yang terbimbing jiwanya akan memiliki etos kerja dalam setiap aktifitas sosial. Daya dorong dari fakultas jiwa yang dimiliki manusia sangat berkait erat dengan akhlak seseorang.

Aspek moral tersebut hadir berdasarkan dorongan dari aspek jiwa dan akal. Sehingga peran aspek akal dan jiwa perlu mencapai kesempurnaan. Peserta didik perlu di dorong untuk memaksimalkan fakultas akal dan dipupuk dari segi jiwa. Wujud dari kedua fakultas tersebut diaktualkan melalui akhlak. Puncak dari pemahaman akal dan ke dalaman jiwa seorang peserta didik tercermin dari akhlak. Peserta didik perlu dibiasakan melaksanakan akhlak dengan baik. Selain itu peserta didik dibimbing agar mampu mengelola aspek emosional. Dengan demikian, pendidikan Islam bercita-cita mewujudkan masyarakat berperadaban.

Tahap pertama yang ditempuh oleh para peserta didik adalah meninggalkan segala perbuatan tercela. Setelah itu peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik. Pendidikan yang dilakukan dengan cara seperti ini akan mengantarkan setiap jiwa bertransformasi menjadi akhlak yang mulia. Hal ini merupakan perwujudan dari perlawanan Islam terhadap keburukan dan menjunjung tinggi kebaikan. Islam memandang optimis kepada manusia yaitu selalu memiliki kecenderungan terhadap kebaikan. Dengan demikian pendidikan Islam perlu memfasilitasi setiap individu agar bisa menjalankan setiap kebaikan, serta memupuk dan menyirami setiap potensi yang dimiliki manusia menuju aktualitasnya.

Peserta didik perlu disiapkan untuk menerima berbagai bimbingan yang berasal dari ajaran Islam. Kesiapan ini akan menentukan perkembangan dan kesempurnaan potensi peserta didik. Untuk memiliki kesiapan peserta didik dalam menerima ajaran Islam dan pendidik memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik untuk bersama mengamalkan ajaran Islam agar terwujud di setiap diri individu dan masyarakat. Dengan demikian masyarakat berperadaban akan segera terwujud.

3. Tujuan Jangka Panjang Pendidikan Islam

Tujuan jangka panjang dalam pendidikan islam yaitu berorientasi pada penyempurnaan akhlak manusia. Kesempurnaan akhlak tidak akan terwujud tanpa terdapat individu-individu yang berakhlak, yakni manusia yang menjalankan ilmu pengetahuan melalui akhlaknya. Setiap peserta didik dan pendidik harus mampu memahami hal tersebut dan berusaha memahaminya, maka kemampuan akan ilmu pengetahuan akan dipergunakan secara bijak dan tidak untuk menciptakan kerusakan bagi kehidupan manusia. Sebagaimana disampaikan Q.S. Ali Imron ayat 79 :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَا ۚ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi manusia yang diberikan kepadanya Al-kitab kemudian ia berkata kepada manusia: "Hendanya kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah". Akan tetapi berkatalah: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Pendidikan berorientasi semata-mata untuk melaksanakan bentuk pengabdian kepada Allah. Pendidikan bukan berorientasi pada pekerjaan, harta ataupun berbangga diri dihadapan segenap manusia. Apabila pendidikan diarahkan pada harta, pekerjaan ataupun berbangga diri, baik peserta didik ataupun pendidik akan terperosok pada jurang kerusakan. Nampaknya hal ini

telah menjadi permasalahan pendidikan yang sedang kita jalani. Sangat sulit meluruskan niat agar berorientasi pada Allah, selama peserta didik, pendidik dan orang-orang yang ada di pendidikan sudah bergeser kepada orientasi duniawi.

Perlu ada kondisi lingkungan yang mendukung, selain secara pribadi secara terus menerus memperbaiki diri. Karena faktor pendukung berjalannya pendidikan Islam ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal (Asrohah, 1999:77). Setiap insan perlu bekerjasama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung untuk terciptanya pribadi muslim yang berakhlak mulia.

4. Konsep Kecerdasan dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, kecerdasan merupakan rumpun dari potensi yang dimiliki setiap manusia. setiap manusia memiliki potensi kecerdasan atau disebut dengan fitrah. Ramayulis menyebut fitrah sebagai segenap potensi untuk manusia memiliki suatu kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Fitrah ini merupakan yang modal amat sangat berharga yang perlu diakutualisasikan untuk mencapai kesempurnaan manusia. Ini tercantum dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Al-Hikmah, 2011)

Berdasarkan ayat tersebut Al-Qur'an memberikan informasi bahwa manusia dianugrahi suatu fitrah atau kesucian yang memiliki kecenderungan pada kebenaran. Dalam ayat lain disebut hanif. Allah Swt telah menciptakan manusia dengan derajat yang setinggi-tingginya diantara ciptaan lainnya, yaitu dengan dilengkapi jasmani dan ruhani. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pada saat pertama kali Allah memberikan ruh kehidupan pada diri manusia, maka pada saat itu pula manusia dianugrahi berbagai macam potensi yang perlu manusia bina agar mengaktual. Manusia menjadi manifestasi tertinggi yang menggambarkan Allah Swt.

Karena Allah maha mengetahui, pengetahuan itu terpancar pada diri manusia. Begitu pula dengan sifat Allah maha berkehendak, manusia dengan cipratan sifat Allah itu bisa

menjalani kehidupan dan membangun peradaban di muka bumi ini. Demikianlah gambaran bahwa nama-nama dan sifat Allah terpancar pada diri manusia (Achmadi, 2005:44).

Dari pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan fitrah merupakan segenap daya yang dimiliki setiap manusia. Potensi ini perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan agar manusia mencapai tingkat kesempurnaannya. Diantara potensi-potensi tersebut yaitu:

- a. Potensi fisik (*physicomotorik*): yaitu suatu kemampuan manusia yang dapat diberdayakan melalui gerak tubuh dengan berbagai fungsinya untuk menunjang kebutuhan hidup manusia.
- b. Potensi Mental Intelektual (*Intelligence quotient*), yaitu kemampuan manusia yang dimunculkan melalui kecerdasan otak yang berfungsi untuk merencanakan, menganalisis, menghitung serta memahami pengetahuan secara kognitif.
- c. Potensi Mental Spiritual (*spiritual quotient*), yaitu kemampuan manusia yang berhubungan dengan jiwa keimanan dan akidah manusia terhadap Tuhan atau eksistensi dari segala sesuatu yang diluar dari dirinya.
- d. Potensi Sosial Emosional (*emotional quetient*), yaitu kemampuan manusia yang memiliki fungsi untuk mengendalikan emosi perasaan serta rasa tanggung jawab terhadap sesuatu.

Islam memandang manusia dari sudut yang sama, tidak membedakan asal keluarga, suku ataupun bangsa. Setiap manusia sama-sama makhluk yang diberi berbagai potensi. Oleh karena itu, pendidikan berorientasi pada upaya mengaktualkan potensmsi yang dimiliki oleh setiap manusia. Apabila pendidikan mampu membantu manusia mengaktualkan segenap potensi yang dimilikinya, maka manusia akan memiliki sebuah kecerdasan, akhlak yang baik dan kemampuan yang menunjang untuk kemakmuran dan kemaslahatan umat manusia. Kecerdasan ini bukan dipahami secara parsial, melainkan satu kesatuan utuh yang perlu aktual pada diri setian manusia. Dengan demikian pendidik memiliki peran untuk membantu setiap peserta didiknya untuk mengaktualkan potrensi yang dimilikinya.

Kesimpulan

Berbagai kecerdasan seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional serta kecerdasan transendental dimiliki oleh setiap manusia. Namun sebagian orang tidak menyadari bahwa manusia terlahir dengan potensi yang sangat mempuni, sehingga terjadilah suatu kesenjangan dengan ketidakseimbangan dalam mengasah potensi yang ada dan menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan diantara manusia.

Dengan adanya integrasi antara kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional serta kecerdasan transendental maka akan terjadi keseimbangan dalam diri manusia membentuk peradaban yang shaleh. Begitupun dalam perspektif pendidikan islam yang sudah merealisasikan bahwa banyak kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dengan keragamannya, setiap peserta didik berangkat dari titik yang sama. Islam hadir untuk menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh manusia. Demi mengaktualkan potensi yang dimiliki manusia, Islam merumuskan metodenya dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidikan adalah upaya untuk mengaktualkan berbagai potensin yang dimiliki manusia agar manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi

Konsep-konsep pendidikan tersebar luas berserakan dalam setiap ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, para pemikir pendidikan memiliki kewajiban untuk menghimpun konsep-konsep tersebut agar memiliki nilai guna secara praktis. Dengan mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang tertanam di setiap diriindividu berupa fitrah. Kita mengetahui harus diarahkan kemana pendidikan ini. Selain daripada itu, kita menjadi paham arah setiap manusia dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu mengaktualkan fitrah dan menjalankan fungsi khalifah di muka bumi.

Referensi

- Amanta, Fachdi. "Hubungan Sensation Seeking Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Fatoni, Mahfud Heru, Baron Santoso, Muhtar Hidayat, and Nashruddin Baidan. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2024): 845–56. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>.
- Fujani, Bella. "Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA NU Palangkaraya." Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019.
- Hipi, Sabna, HErlina Jusuf, and Sylva Flora Ninda Tarigan. "Application Of The Rating Scale Method As Performance Assessment Of Medical Recording Officers In Hospital Islam (RSI) Gorontalo." *Public Health and Surveillance Review* 1, no. 1 (2022): 11–24.
- Huda, Miftahul. "Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif Di SMPN 1 Tanara Serang Banten." Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Joshi, Ankur, Saket Kale, Satish Chandel, and D. K. Pal. "Likert Scale: Explored and Explained." *Current Journal of Applied Science and Technology* 7, no. 4 (2019): 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>.
- Kim, Seoyoung, and Yoonhyuk Jung. "Development of Semantic Differential Scales for Artificial Intelligence Agents." *International Journal of Social Robotics* 15 (2023): 1155–67. <https://doi.org/10.1007/s12369-023-01010-3>.
- Maharani, Hilda Lingga. "Pengaruh ZKeaktifan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 1 Moyo Utara." Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

- Malisa. “Perilaku Imitasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Anak Yang Gemar Menonton Tayangan Nussa Official.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Nursalim, Mochamad. *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Rohmah, Hidayatur. “Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SMP Negeri 9 Metro.” Tesis. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019.
- Rohmat, Imam Nur, MUhammad Nurkarim Setyawan, and Izzatul Aini Salsabilla. “Teknik Evaluasi Pembelajaran PAI.” *Ta’lim Diniyah* 4, no. 1 (2023): 157–77. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.102>.
- Santika, Amelia Aditya, Triando Hamonangan Saragih, Muliadi, Dwi Kartini, and Rahmat Ramadhani. “Penerapan Skala Likert Pada Klasifikasi Tingkat Kepuasan Pelanggan Agen BRILink Menggunakan Random Forest.” *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi* 11, no. 3 (2023): 405–12. <https://doi.org/10.26418/justin.v11i3.62086>.
- Sari, Desy Kumala, Dadan Rosana, Supahar Supahar, Pri Ariadi Cahya Dinata, and Andi Reski. “Measures Teachers’ Perceptions of Differentiated Instruction : A Combination of Guttman Scale and Item Response Theory.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 10, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11841>.
- Soesilo, Tritjahjo Danny, and Sumardjono Padmomartono. *Asesmen Non-Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.
- Sofiana, Farida. “Persepsi Siswa Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar PAI Di SMAN 1 Tayu Pati.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Tamjidnoor. “Konsep Penerapan Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.” *Tarbiyah Islamiyah* 2, no. 2 (2019): 12–28. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i2.1875>.
- Zed, Mestika. “Metode Penelitian Kepustakaan.” Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.

